

## Faktor Kebahagiaan Pada Perempuan yang Menikah Muda di Dusun Besuki Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Rachel Dyvia<sup>1</sup>, Septiana Hera Putri T<sup>2</sup>, Ninit Tiara Sesarianingtyas<sup>3</sup>, Ahmad Fajrul Mawalid<sup>4</sup>, Husnul Khotimah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

[rachel.dyvia@student.unmer.ac.id](mailto:rachel.dyvia@student.unmer.ac.id)<sup>1</sup>, [septiana.triska@student.unmer.ac.id](mailto:septiana.triska@student.unmer.ac.id)<sup>2</sup>, [ninit.sesaringtyas@student.unmer.ac.id](mailto:ninit.sesaringtyas@student.unmer.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmad.fajrul.mawalid@student.unmer.ac.id](mailto:ahmad.fajrul.mawalid@student.unmer.ac.id)<sup>4</sup>, [husnul.khotimah@unmer.ac.id](mailto:husnul.khotimah@unmer.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

Early marriage in Indonesia is quite high. one of them In East Java the number of early marriages is still quite high throughout 2021, there are 17,585. This also happened from the district to the hamlet level. One of them is in Besuki Hamlet, Andonosari Village, Tukur District, Pasuruan Regency. Early marriages that occur in this hamlet are due to various factors, including economic, cultural, and also low levels of education. Even though marriage at an early age can bring up various impacts, namely economic, social, health, and psychological impacts on the couple. Welfare and happiness in marriage are measures of whether a marriage can be successful. The purpose of this study was to determine the happiness factors of early marriage in Besuki Andonosari Hamlet, Pasuruan Regency. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are interviews and documentation. Data collection tools are used in the form of interviews and documentation. The data analysis technique used in this study is in the form of data that has been obtained and then analyzed based on the theory used. The results of this study indicate that the factors that make early marriage happiness of the three subjects (RH, MW, and JD) are economic factors that are supported by parents and also get offspring.

**Keywords :** Happiness

### Abstrak

Pernikahan dini di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satunya di Jawa Timur angka pernikahan dini tercatat masih cukup tinggi sepanjang tahun 2021, terdapat 17.585. Hal ini juga terjadi dari tingkat kabupaten sampai dusun. Salah satunya di Dusun Besuki Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Pernikahan dini yang terjadi di Dusun ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, budaya dan juga rendahnya tingkat pendidikan. Padahal pernikahan di usia dini dapat memunculkan berbagai dampak, yaitu ekonomi, sosial, kesehatan maupun dampak psikologis pada pasangan tersebut. Kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan menjadi tolak ukur apakah sebuah perkawinan bisa berhasil. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor kebahagiaan pernikahan dini di Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa paduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi kebahagiaan pernikahan dini dari ketiga subjek (RH, MW, dan JD) adalah faktor ekonomi yang ditopang oleh orang tua dan juga mendapatkan keturunan.

**Kata Kunci :** Kebahagiaan; Perempuan Menikah Dini

### 1. Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama dan menurut Prof. DR. R. Wirjono Prodjodikoro, perkawinan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam peraturan hukum perkawinan. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan. Untuk dapat melakukan pernikahan terdapat batas usia minimal seseorang boleh menikah, pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang

perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. (“UU 16/2019”) mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun. Pernikahan Usia Dini merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia muda pubertas. Diantara factor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah Faktor Ekonomi, Faktor Pendidikan yang Rendah. Faktor Pendidikan yang rendah terjadi pada orangtua dan anak, Faktor budaya atau tradisi. Faktor ini biasanya bersifat kaku dan tidak bisa diubah, Karena perkawinan itu tercipta suatu hubungan hukum antar suami-istri, kemudian jika dalam perkawinan dilahirkan anak, maka tercipta hubungan hukum antara orang tua dengan anak, demikian pula hubungan hukum dengan keluarga masing-masing suami-istri.

Saat ini Angka Perkawinan Anak mencapai 1,2 juta kejadian. Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak. Dari jumlah tersebut proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun adalah 11,21 persen dari total jumlah anak. Artinya, sekitar 1 dari 9 perempuan usia 20-24 tahun menikah saat usia anak. Berdasarkan data Komnas Perempuan dalam memperingati Hari Anak Nasional ada 59.709 kasus dispensasi pernikahan yang dikabulkan Pengadilan Agama sepanjang 2021, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 (IDN TIMES, 2022). Di Jawa Timur angka pernikahan dini tercatat masih cukup tinggi sepanjang tahun 2021, terdapat 17.585. Sedangkan untuk jumlah pernikahan usia anak di Pasuruan terbilang masih banyak. Sepanjang tahun 2021, Pengadilan Agama (PA) Pasuruan menerima 723 permohonan dispensasi nikah. Pada tahun 2020, jumlah permohonan pernikahan dini yang diterima PA Pasuruan lebih banyak yakni 802 permohonan. Jumlah permohonan tahun 2020 ini naik empat kali lipat dibanding tahun 2019 yang sebanyak 191 permohonan.

Menurut penelitian sebelumnya ada tiga dampak dalam pernikahan dini yaitu dampak ekonomi dan sosial, kesehatan, dan psikologis. Dan untuk dampak psikologi di penelitian sebelumnya narasumber mulai mengalami dari perasaan menyesal, stres dan terbebani. Dari dampak ekonomi dan sosial narasumber merasa malu, takut, dan minder oleh tetangga di lingkungan rumahnya karena melakukan pernikahan dini. Sedangkan kesehatan pernikahan dini memiliki dampak kesehatan terhadap ibu dan bayi, masih berkembangnya alat reproduksi menyebabkan belum siapnya ibu mengandung oleh karena itu sebab dari rentannya terjadi keguguran. Sedangkan penelitian ini mengalami dua dampak dalam pernikahan dini yaitu ekonomi dan kesehatan.

Secara garis besar ada 2 dampak yang timbul dari pernikahan dini dan yang dialami oleh narasumber rasakan dampak dari ekonomi, dan kesehatan. Dan dari dampak ekonomi adalah narasumber dalam konteks itu, para orang tua mendorong anak perempuan mereka walaupun mereka belum memenuhi syarat pernikahan ideal. Faktor ekonomi inilah yang kemudian memaksa para orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Dan narasumber merasa yang awal pernikahan perekonomian lancar lancar saja dan setelahnya ada beberapa yang naik turun dengan perekonomiannya.

Secara biologis, seorang anak belum mengalami kematangan organ reproduksinya, sehingga hubungan seksual dengan lawan jenis akan beresiko. Jika dipaksakan, hal tersebut akan menyebabkan depresi, perobekan yang luas, infeksi, trauma, kanker rahim dan neuritis, yang tentu saja berbahaya bagi jiwa ibu serta anak. Perkawinan wanita di bawah umur masih terjadi, di desa tersebut yaitu pada remaja usia 14–

18 tahun, bahkan terkadang mereka belum menyelesaikan pendidikan di SMP maupun SMA. Akibatnya mereka mengalami kehamilan padahal alat reproduksi belum siap untuk dibuahi (Imanugraha, dkk 2015) Dari banyak dampak yang terjadi pada pernikahan remaja putri maka pemerintah memberikan aturan baru untuk usia pernikahan maksimal di usia 19 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor kebahagiaan pada perempuan yang menikah muda di Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan.

Secara psikologis, perempuan yang masih berada di usia perkembangan seperti remaja ini memiliki keadaan psikologis yang masih kurang stabil sehingga dampak psikologi di penelitian sebelumnya narasumber mulai mengalami dari perasaan menyesal, stres dan terbebani. Hal ini memicu banyak sekali dampak untuk aspek lain yang harus dijalani dalam perkawinan. Sehingga perempuan yang memutuskan menikah pada usia dini perlu menemukan kebahagiaan agar dapat menjalani pernikahan dengan sejahtera.

## **2. Metode**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif bentuk deskriptif peneliti dapat mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam mengenai fakta-fakta yang tampak mengenai faktor kebahagiaan pada perempuan yang menikah muda.

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah muda berjumlah 33 dengan 3 subjek utama dan sisanya adalah pendukung. Penelitian ini berlangsung di rumah subjek di Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah usia dini di Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Malang Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data kependudukan Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan.

Teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan ciri dan karakteristik tertentu, yaitu 1) wanita dewasa muda yang menikah berusia 17-19 tahun; 2) mempunyai anak pada usia tersebut; 3) berdomisili di Dusun Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Gambar 1

Identitas subjek penelitian di Desa Besuki Andonosari Kabupaten Malang

Identitas Subjek	Subjek 1(RH)	Subjek 2(MW)	Subjek 3(JD)
Usia saat menikah	17 th	18 th	19 th
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Kristen	Islam
Pendidikan Terakhir	SD	SMP	SMA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga/ Pedagang	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Tempat Tinggal	Tinggal di rumah sendiri	Tinggal di rumah sendiri	Tinggal di rumah orang Tua

Tabel 1, Menjelaskan bahwa subyek penelitian terdiri dari 3 subyek yaitu RH (17 tahun), MW(18 tahun) dan JD (19 than). Masing-masing subjek memiliki angka pernikahan yang berbeda namun memiliki rentang usia yang tergolong sangat muda untuk melakukan sebuah perkawinana.

Pada penelitian ini, peneliti memulai mengumpulkan data primer dengan cara wawancara kepada ketiga subjek penelitian. Selama proses pelaksanaan wawancara, subjek diminta untuk menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai gambaran pernikahannya seperti apa, bagaimana makna kebahagiaan pada masing-masing subjek. Berikut hasil wawancara ketiga subjek penelitian :

#### A. Subyek RH

Subyek RH mengatakan bahwa hubungan RH dengan pasangan sampai saat ini baik dan juga sama halnya dengan hubungan-hubungan pasangan diluar sana, kadang ada naik dan juga turun. Pada awal pernikahan RH merasa bahagia karna memiliki cukup uang yang bisa dibelikan apapun yang di inginkan, namun dengan seiringnya waktu berjalan RH dan suami sudah dikaruniani anak, yang menjadikan hal tersebut keuangan keluarga RH mengalami penurunan. namun RH tidak putus asa ia membantu perekonomian keluarga dengan berjualan gorengan. dari hasil penjualan gorengan tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga terutama kebutuhan sang anak. Hal ini sesuai dengan aspek kebahagiaan menurut Seligmen (2005), yaitu resiliensi, dimana orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

#### B. Subyek MW

Subyek MW menikah karena faktor tidak ingin sekolah, faktor keinginan untuk menikah serta ingin memiliki anak di usia muda. kehidupan keluarga MW cukup harmonis meskipun beberapa hal terdapat terkendala dengan ekonomi namun subyek MW dan suami tetap bekerjasama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, subyek MW dan suami tetap merasakan kebahagiaan dalam keadaan apapun karena itu merupakan prinsip keluarga MW. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005), yakni Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif atau positive relationship bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Aspek hubungan positif seperti mampu berinteraksi dengan baik, menunjukkan adanya kebahagiaan pernikahan pada istri.

### C. Subyek JD

Subyek JD menikah karena faktor karena cinta dengan suami yang termasuk dengan faktor keinginan sendiri, hal tersebut dilakukan karena subyek JD merasa jika belum menikah takut akan berbuat zina dengan sang pacarnya, hal tersebut mendukung subyek yakin untuk menikah dengan suaminya dengan umur yang masih muda. pada detik ini subyek JD dengan suami merasakan kebahagiaan karena sudah melangsungkan pernikahan. untuk perekonomian sendiri menurut JD naik turun namun hal tersebut tidak menjadikan JD dan keluarga putus asa. mereka tetap bahagia dengan berapapun hasil yang didapat serta tambah bahagia dengan adanya sang anak. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kebahagiaan menurut Seligman (2002) kehidupan yang menyenangkan (pleasant life). Individu yang bahagia adalah individu yang memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi, rendahnya pengalaman yang tidak menyenangkan, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kebahagiaan di masa depan.

## Pembahasan

Dalam suatu hubungan tentunya seseorang menginginkan adanya suatu kebahagiaan, begitu juga dalam pernikahan. Seligman (2005) dalam bukunya yang berjudul *authentic happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Dari hasil wawancara ketiga subyek RH, MW dan JD mengatakan bahwa mereka selama ini bahagia dalam menjalani pernikahan saat ini walaupun umur ketiga subyek masih sangat muda. Ketiga subyek (RH, MW dan JD) merasa bahagia dikarenakan mendapatkan dukungan dari lingkungannya terutama keluarganya. Keluarga dari ketiga subyek tersebut mendukung keputusan subyek dalam menikah di usia muda bahkan masih tergolong remaja. Menurut Hurlock (dalam Bahana, 2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan dari sebuah perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak menjadi gambaran keberhasilan dari penyesuaian pernikahan. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang sesuai, seperti pada penelitian Erika (2016) mengungkap pada ketiga subyek penelitiannya, mereka merasa bahagia dan mampu memaknai kebahagiaannya. Perempuan yang memutuskan menikah di usia muda tentunya mempunyai persepsi makna kebahagiaan yang berbeda-beda.

Subyek RH, MW dan JD mengatakan bahwa setelah menikah mereka bisa merasakan dampak positif bagi mereka, karena keputusan untuk menikah di usia remaja adalah keputusan dari mereka sendiri. Rahayu (2014) menjelaskan bahwa perempuan yang menikah dengan pasangan pilihannya sendiri, makna

kebahagiaannya terletak dimana mereka akan mendapatkan rasa nyaman dan tenang. Dampak positif dari ketiga subyek bermacam-macam seperti, RH yang merasa dirinya setelah menikah menjadi seseorang yang lebih mandiri, MW yang merasa rasa bersosialisasinya dengan lingkungan sekitar semakin tinggi, JD yang merasa bahagia karna menikah sesuai keinginan sendiri, ia tidak akan merasa berbuat zina lagi jika berpacaran dengan suaminya. Hal ini didukung dengan penelitian Yutriana dan Iskandar (2019), dampak positif yang dimaksud dalam pernikahan dini akan mendatangkan kebahagiaan keluarga dan kebutuhan hidupnya terpenuhi, mencegah perzinaan, dan pasangan muda bisa belajar bagaimana cara menghidupi keluarga yang bahagia. Dari dampak positif yang mereka terima inilah, membuat subyek bisa memaknai kebahagiaan dalam hubungan pernikahan subyek masing-masing. Selain itu kebahagiaan ketiga subyek, juga datang karena keinginan dari diri sendiri untuk menikah sehingga terciptalah kepuasan batin.

Ketiga subyek (RH, MW dan JD) juga menjelaskan dalam wawancara terkadang beberapa masalah juga terjadi dalam keluarga mereka. RH mengungkapkan permasalahan yang terjadi perihal anak, MW juga mengungkapkan permasalahan yang terjadi perihal anak dan ekonomi, begitu juga dengan subyek JD mengungkapkan permasalahan yang terjadi perihal anak dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anjariah (2005) salah contoh hal yang dapat membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dengan istri. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus dijalani pada kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materil maupun masalah non-material antara suami dan istri akan dapat diselesaikan dengan baik (Anjariah, 2005).

Meskipun memiliki penilaian kebahagiaan yang berbeda-beda, perempuan yang menikah muda tetap merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan terlihat dari perasaan perempuan menikah muda selama menjalani kegiatannya sehari-hari. Mereka menikmati setiap hal yang dikerjakannya. Meskipun masih merasakan keluhan lelah dan jenuh saat menjalankannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2005) bahwa salah satu aspek kebahagiaan adalah keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.

#### **4. Simpulan**

Pernikahan yang dilakukan pada usia dini (<18 tahun) masih umum dilakukan di desa Besuki Andonosari Kabupaten Pasuruan. Motif yang mendasari hal tersebut adalah karena rendahnya pendidikan, budaya dan juga tingkat perekonomian. Faktor yang menjadi kebahagiaan dari pernikahan dini yang terjadi di desa ini sangat beragam yaitu kehadiran anak dan perekonomian. Namun dalam pernikahan dini banyak resiko yang harus dihadapi terutama dalam segi kesiapan mental, perekonomian dan juga kesehatan. Pernikahan adalah sebuah peristiwa hidup dimana terucapnya janji suci antara laki-laki dan perempuan, yang bukan saja menjadi urusan seseorang tetapi melibatkan keluarga kedua mempelai dan sanak saudaranya. Pernikahan dilakukan tentu saja dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini diantaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya dan adat istiadat di lingkungan setempat, dan faktor dari dalam diri individu sendiri. Faktor paling dominan pada penelitian ini adalah faktor budaya dan adat istiadat di lingkungan setempat. Temuan-

temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hukum yang membatasi usia pernikahan dini belum ditegakkan secara maksimal

### Saran

Dari uraian artikel diatas, pernikahan dini yang terjadi harus menjadi perhatian bersama. Maka penulis menyarankan : Bagi perempuan yang akan menikah sebaiknya mempersiapkan terlebih dahulu. Seperti kematangan fisik, fisiologis dan yang lainnya, bagi orangtua dan keluarganya diharapkan memikirkan kembali keinginan untuk menikahkan anaknya diusia yang masih muda. Dan memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya. Bagi tenaga kesehatan dan pemerintah dapat memberikan edukasi lebih maksimal kepada orang tua, keluarga, remaja bahwasanya pernikahan di bawah usia yang seharusnya memiliki banyak resiko, sehingga resiko tersebut dapat di minimalisir. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih mendalam mengenai faktor-faktor terjadinya pernikahan dini

### Daftar Pustaka

- Center on Child Protection & WellBeing. (2020). *Prevention of Child Marriage: A acceleration that Cannot Be Delayed*. 11.
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh perkawinan usia muda pada tingkat perceraian dini (studi kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 13-18.
- Hermambang, A. Ummah, C. Gratia, E. Ulfa, W. & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan*.
- IDN TIMES. (2022). Catatan Hari Anak 2022: 59.000 Perkawinan Dini Dikabulkan Pengadilan. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/catatan-hari-anak-2022-59000-perkawinan-dini-dikabulkan-pengadilan?page=all>
- Maftukhah, I. M. (2018). *Hubungan antara pernikahan dini dengan perceraian pada Wanita di Indonesia: Analisis data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012*. TESIS. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Peminatan Kesehatan Reproduksi, Universitas Indonesia.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap keluarga di kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 33-49.
- Maudina, L. D. (2019). Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15 (2), 89-95.
- Octaviano, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Pratama, W. (2022). Angka Pernikahan Anak di Jatim Mencapai 17.00. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/tahun-2021-angka-pernikahan-anak-di-jatim-mencapai-17-000/>
- Radar Bromo. 2021. Angka Penikahan Dini di Kabupaten Pasuruan Masih Tinggi

- Rusiani, S. (2013). Motif Pernikahan Dini Dalam Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Tirang, Y. (2019, December). Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas Remaja. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 42-49).
- Thahir, A. Husna, N. (2021). Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pendampingan Pengabdian Masyarakat di Desa Ngetos Kabupaten Nganjuk. *Abdimas Indonesian Journal*
- Tsany, F. (2017). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 83-103.
- Warta Bromo, (2022). *Sepanjang 2021, PA Pasuruan Terima 723 Permohonan Nikah Dini*
- Wijayati, N. A. Soemanto, R. B, & Pamungkasari, E. P (2017). Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of Precede-Proceed Model. *Journal of Health Promotion and Behaviour*.